

Hubungan antara Tayangan Film Joker dengan Persepsi mengenai Mental Illness

Mauliy Fadilah, Moch Rochim

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
mauliyfadilah@gmail.com, mohammad.rochim@unisba.ac.id

Abstract— The Joker film is a psychological genre watch by director Todd Phillips, written with Scott Silver based on the character of one of the enemies of the superhero epic Batman. take the Joker Film in, because the Joker Film won the Golden Lion trophy for the best film category at the Venice film festival, the film which tells the story of Arthur Fleck aka Joker, a man convicted of having a rider in the brain, but also having, dressed up as a clown, but the handling he received from people was not in accordance with his expectations, therefore some people who saw this film would affect his weak audience, and there were also those who did not care or thought it was important. Perception is the experience of objects, events, or relationships obtained with information and information received. This proposal is entitled "The relationship between joker film shows with Perception of Mental Illness" in accordance with the title, then it is discussed about the relationship between the contents of the message and the attractiveness of the film show with the Perception of 12th grade students of SMAN 9 Bandung. Identification of the problem in this research is whether there is a relationship between the Message Content and the Attractiveness of the Joker Film Show with the 12th grade students' perception of SMAN 9 Bandung. The method used by this researcher is a Quantitative Method with a Correlational approach. That is the method for examining and knowing the relationship between two variables (X and Y). In the calculation, the correlation coefficient will be obtained, this correlation coefficient is used to determine whether there is a strong relationship, the direction of the relationship, which means the presence or absence of the relationship. Correlational method in this study is used to test whether there is a relationship between the intensity, the content of messages and the Attractiveness of the joker film show with the perception of 12th Grade Students of SMAN 9 Bandung. In this study, the respondents selected by the researchers were Class 12 students of SMAN 9 Bandung as many as 80 people using random sampling techniques. The results of this study indicate that there is a significant relationship between the Joker Film Show with the 12th Class Student's Perception of SMAN 9 Bandung regarding Mental Illness with a correlational result of 0.689 which means this relationship is very strong. This very strong relationship shows that the Joker Film Show influenced the perception of Class 12 Students of SMAN 9 Bandung regarding Mental Illness.

Keywords—*Impressions, Joker Films, Perception, Mental illness.*

Abstrak— Film Joker merupakan tontonan bergenre psikologi karya sutradara Todd Phillips yang ia tulis bersama Scott Silver berdasarkan karakter salah satu musuh epos superhero Batman. mengambil Film Joker in, karena Film Joker

memenangkan piala Golden Lion untuk kategori film terbaik di festival film Venesia, Film yang berkisah tentang sosok Arthur Fleck alias Joker, seorang pria yang di vonis memiliki cedera pada otak, tetapi ia juga memiliki keinginan untuk menghibur orang banyak, dengan dandanan seperti badut, tetapi perlakuan yang ia terima dari orang-orang tidak sesuai dengan harapannya. Oleh sebab itu beberapa orang menyebut film ini akan mempengaruhi psikologi penontonnya yang lemah, dan ada juga yang tidak merasakan atau menganggap hal tersebut serius. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Proposal ini berjudul "Hubungan antara tayangan Film joker dengan Persepsi mengenai Mental Illness" sesuai dengan judul tersebut maka permasalahan yang diangkat adalah bagaimana hubungan antara isi pesan dan daya Tarik tayangan film tersebut dengan Persepsi Siswa kelas 12 SMAN 9 Bandung. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara Isi Pesan dan daya Tarik pada Tayangan Film Joker dengan Persepsi Siswa kelas 12 SMAN 9 Bandung. Metode yang digunakan peneliti ini adalah Metode Kuantitatif dengan pendekatan Korelasional. Yaitu metode untuk meneliti dan mengetahui hubungan diantara dua variable (X dan Y). Di dalam perhitungannya nanti akan didapatkan koefisien korelasi, koefisien korelasi ini digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang kuat, arah hubungan, yang berarti ada atau tidaknya hubungan tersebut. Metode Korelasional dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara intensitas, isi pesan dan daya Tarik dari tayangan fim joker dengan persepsi Siswa Kelas 12 SMAN 9 Bandung. Dalam penelitian ini, responden yang dipilih peneliti adalah Siswa Kelas 12 SMAN 9 Bandung sebanyak 80 orang dengan menggunakan teknik random sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat Hubungan yang signifikan antara Tayangan Film Joker dengan Persepsi Siswa Kelas 12 SMAN 9 Bandung mengenai Mental Illness dengan hasil korelasional sebesar 0.689 yang artinya hubungan ini sangat kuat. Hubungan yang sangat kuat ini menunjukkan bahwa Tayangan Film Joker berpengaruh besar terhadap Persepsi Siswa Kelas 12 SMAN 9 Bandung mengenai Mental Illness.

Kata Kunci—*Tayangan, Film Joker, Persepsi, Mental Illness.*

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini proses penyampaian dan penerimaan pesan atau informasi komunikator kepada komunikan bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan menggunakan media. Perkembangan media

saat ini sudah maju dan pesat dengan itu masyarakat dapat memanfaatkan media sebagai alat untuk mendapatkan dan menyampaikan berbagai informasi, Media juga menambah wawasan untuk masyarakat dalam segi pengetahuan. Semakin berkembangnya teknologi kita tidak akan bisa lepas dari media, baik media massa maupun media sosial. Karena dari situlah perkembangan informasi mudah ditemukan.

Komunikasi media massa Menurut Leksikon yaitu "sarana atau tempat untuk menyampaikan sebuah pesan yang memiliki hubungan langsung dengan khalayak luas misalnya seperti radio, televisi, dan surat kabar". Ketertarikan individu yang tinggi terhadap komunikasi melalui media dapat menjadikan individu tidak terlepas dari terpaan media massa. Banyak tayangan yang bisa dijadikan pelajaran atau bermanfaat bagi para penontonnya. Tayangan pun tidak hanya bisa disaksikan pada televisi saja, tetapi bisa juga disaksikan pada bioskop, media social seperti Youtube, Netflix dan lain sebagainya.

Dari hasil riset film yang menampilkan adegan kekerasan, dengan kadar yang rendah, sedang maupun berat mengundang kekhawatiran bagi penontonnya. Ada beberapa yang meyakini bahwa hal tersebut dapat memicu kejahatan yang berkaitan dengan adegan kekerasan dalam sebuah tayangan film. Menurut (Severing dan Tankard, Jr (2008) (dalam (Ratnasari, 2015)) menyatakan bahwa menonton sebuah tayangan kekerasan akan dapat menyebabkan peningkatan dari segi perilaku agresif yang sesungguhnya. Film yang berkisah tentang sosok Arthur Fleck alias Joker, seorang pria yang di vonis memiliki cedera pada otak, tetapi ia juga memiliki keinginan untuk menghibur orang banyak, dengan dandanan seperti badut, tetapi perlakuan yang ia terima dari orang-orang tidak sesuai dengan harapannya, bahkan sangat berbanding terbalik.

(Jalaluddin Rakhmat, 1999) Persepsi yaitu suatu pengalaman mengenai sebuah objek, sebuah kejadian, atau hubungan-hubungan yang didapatkan dengan cara menyimpulkan sebuah informasi dan memaknai pesan yang diterima. Persepsi ini memberikan arti pada stimulus inderawi (sensory stimuli) atau panca indera manusia. Persepsi ditentukan oleh factor personal dan factor situasional (David Krech dan Richard S. Crutchfield (1977:235). Persepsi disini yaitu pandangan seseorang terhadap suatu apa yang ia lihat pada tayangan Film Joker dari segi Psikologis nya, mengenai penyakit kejiwaan / Mental *Illness* yang diderita oleh pemeran utama pada Film Joker ini yaitu Arthur Fleck yang di vonis memiliki kelainan pada otaknya sehingga ia sering kali tertawa pada waktu yang tidak tepat dikarenakan tekanan pada kehidupannya.

Gangguan Jiwa (dalam (Lestari, 2015)) adalah kondisi pada seseorang yang dimana secara fisiologik atau mentalnya kurang berfungsi dengan baik, sehingga dapat mengganggu fungsi mentalnya dalam kehidupan sehari-hari. Gangguan ini bisa juga disebut sengan gangguan psikiatri atau gangguan mental atau bisa disebut juga sebagai gangguan saraf. Gangguan jiwa memiliki berbagai

macam gejala, gejala yang tampak dengan jelas maupun yang tidak terlihat atau hanya terdapat dalam pikirannya saja.

Hasil riset menurut Kompas.com Setiap 40 detik ada satu orang di dunia ini yang bunuh diri. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebut 79 persen kasus bunuh diri terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah pada 2016. Kementerian Kesehatan RI, dr Fidiansyah, Sp.Kj, menyebut, setiap hari setidaknya ada lima orang yang bunuh diri. Depresi yang berujung bunuh diri ini mengancam mereka yang berada di usia produktif. "Usia paling banyak (melakukan) bunuh diri itu 15 sampai 29 tahun, generasi milenial,".

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat disimpulkan Rumusan Masalah sebagai berikut:

"Sejauh mana Hubungan antara tayangan Film joker dengan Persepsi Siswa Kelas 12 SMAN 9 BDG mengenai mengenai Mental *Illness*?".

Identifikasi Masalah yang didapatkan penulis adalah sebagai berikut:.

1. Bagaimana Hubungan antara Intensitas Film Joker dengan Persepsi Siswa Kelas 12 SMAN 9 BDG mengenai Mental *Illness*?
2. Bagaimana Hubungan antara Isi Pesan Film Joker dengan Persepsi Siswa Kelas 12 SMAN 9 BDG mengenai Mental *Illness*?
3. Bagaimana Hubungan antara Daya Tarik Film Joker dengan Persepsi Siswa Kelas 12 SMAN 9 BDG mengenai Mental *Illness*?

II. LANDASAN TEORI

Teori Disonansi Kognitif, dimana Model ini menunjukkan untuk memperkirakan apakah pesan-pesan persuasi yang disampai kepada khalayak bisa diterima atau tidak. Menurut Leon Festinger (dalam (Hutagalung, 2016)) Teori yang digagas oleh Leon Festinger ini menyatakan bahwa individu berusaha menghindari perasaan tidak senang dan ketidakpastian dengan memilih informasi yang cenderung memperkokoh keyakinannya, sembari menolak informasi yang bertentangan dengan kepercayaan yang diyakininya

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakhmat, 2003;188) yakni: Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.

Menurut Cangara, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri yaitu alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Cangara, 2010)

Pengertian Film (dalam (Greyti Eunike Sugianto, Elfie Mingkid, 2017)) adalah Film merupakan media elektronik paling tua dari pada media lainnya, apalagi film telah berhasil mempertunjukkan gambar-gambar hidup yang seolah-olah memindahkan realitas ke atas layar besar. Film

adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks.

Tayangan diartikan sebagai penggunaan media oleh khalayak yang meliputi jumlah waktu yang digunakan, jenis isi media serta hubungan antara khalayak dengan media yang dikonsumsi atau media secara keseluruhan (Rakhmat, 2009: 66). Tayangan juga memiliki karakteristik pesan. Pesan yang baik dalam sebuah tayangan adalah pesan yang dapat diterima dengan efektif. Komunikasi / pesan dapat dikatakan efektif jika informasi, pemikiran atau pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh komunikan sehingga dapat menciptakan kesamaan persepsi, mengubah perilaku dan mendapatkan juga informasi yang baru.

Intensitas tayangan, (menurut Ardianto, 2007: 168, dalam Ary Setyawan, e-Proceeding of Management : Vol.2, No.3 Desember 2015) yaitu jumlah keseluruhan waktu yang digunakan oleh khalayak dalam program acara di media massa. Dari pengertian tersebut maka penulis menurunkan subvariabel menjadi dua indikator yaitu:

1. Frekuensi Menonton Tayangan
Frekuensi yaitu seberapa sering khalayak menonton suatu program televisi (berapa kali dalam seminggu) atau seberapa sering khalayak mengkonsumsi sebuah program dalam setiap bulannya.
2. Durasi Menonton Tayangan
Durasi yaitu berapa lama khalayak bergabung dengan suatu media (berapa jam sehari) atau berapa lama khalayak mengkonsumsi sebuah program dalam setiap penayangannya.

Isi pesan menurut Kuswandi, 2008:121, (dalam (Setyawan, 2015)) adalah suatu komponen proses komunikasi berupa panduan dari pikiran dan perasaan seseorang yang menggambarkan lambang dan bahasa atau lambang lainnya disampaikan kepada orang lain. Dari pengertian tersebut maka penulis menurunkan subvariabel menjadi 5 indikator, diambil dari Komunikasi Efektif yaitu:

1. Clarity (Jelas)
2. Concise (Ringkas)
3. Complete (Lengkap)
4. Concrete (Konkret)
5. Correct (Benar)

Daya tarik pesan (menurut Kuswandi, 2008:121, dalam Ary Setyawan, e-Proceeding of Management : Vol.2, No.3 Desember 2015) yaitu meyakinkan khalayak melalui pendekatan rasional dengan memberi bukti empiris dan logika atau pendekatan emosional untuk menarik emosi atau perasaan khalayak dalam suasana menyenangkan. Pada dasarnya terdapat berbagai daya tarik yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menyajikan suatu tayangan yang memberikan suatu hiburan dan informasi. Daya tarik sebuah tayangan dapat dibagi ke dalam tiga bagian yaitu mempengaruhi, menarik perhatian dan

kekuatan.

Menurut Bimo Walgito (1990:54), persepsi adalah suatu kesan terhadap suatu obyek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian dan interpretasi terhadap obyek tersebut yang diterima oleh individu sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas integrasi dalam diri individu. Penulis merumuskan turunan variable Persepsi yang di ambil dari Bimo Walgito (1990:54-55), yaitu:

1. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu.
2. Pengertian atau pemahaman
3. Penilaian atau evaluasi

(Djamaludin, 2001) Gangguan jiwa atau mental illness adalah kesulitan yang harus dihadapi oleh seseorang karena hubungannya dengan orang lain, kesulitan karena persepsinya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap dirinya sendiri-sendiri. Gangguan jiwa adalah gangguan dalam cara berpikir (cognitive), kemauan (volition), emosi (affective), tindakan (psychomotor) (Yosep, 2007).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hubungan Antara Tayangan Film Joker dengan Persepsi Siswa Kelas 12 SMAN 9 Bandung mengenai Mental Illness.

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara Tayangan Film Joker dengan Persepsi mengenai Mental Illness, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

Korelasi	Variabel (Y) Persepsi mengenai Mental Illness			Keterangan	
	Variabel (X)	Pearson Correlations	Sig. (2-tailed)		Cut-off Value
Tayangan Film Joker		0,689	0,000	0,05	Hubungan sangat kuat dan signifikan

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa besarnya hubungan antara Tayangan Film Joker dengan Persepsi mengenai Mental Illness adalah 0.689. Jika dilihat berdasarkan Kriteria Penarikan kesimpulan Rakhmat, koefisien korelasi sebesar 0.689 menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel X dan Y. Hal ini menunjukkan bahwa Tayangan Film Joker memiliki hubungan yang baik dan sangat kuat dengan persepsi mengenai mental illness.

Tayangan Film Joker dalam penelitian ini meliputi Intensitas, Isi pesan dan Daya Tarik. Sedangkan Persepsi

mengenai Mental *Illness* meliputi Penyerapan terhadap rangsangan, Pengertian atau Pemahaman, dan Penilaian atau evaluasi.

Hasil dari penelitian terlihat bahwa setelah responden menonton Film *Joker*, indikator yang paling mempengaruhi persepsi responden adalah Daya Tarik, dengan adanya ide cerita yang menarik, model peran dan audio visual yang baik. bisa jadi karena ide cerita yang menarik dan kreatif, lalu juga tidak membosankan penonton dengan alur ceritanya, lalu dengan adanya karakteristik pembeda pemeran utama yang memiliki ciri khas dan menjadi nilai plus kepada pemeran utama tersebut, sehingga mudah diingat oleh penonton dan menjadi omongan / cerita kepada orang-orang yang sudah sama menonton. Lalu dengan kejelasan Audio dan Visual yang bagus sehingga Tayangan Film *Joker* ini bisa mudah sampai pada pemahaman seseorang. Dan mungkin indikator ini bisa menjadi yang tertinggi karena persepsi yang diterima melalui panca indera penglihatan dan pendengaran lebih mudah membentuk persepsi mengenai suatu hal apa yang dilihat dan apa yang didengar.

Peringkat kedua yaitu Isi Pesan yang meliputi, Kejelasan Isi Pesan, Kemudahan dimengerti, Kelengkapan Pesan, Pesan yang konkret dan Pesan yang sudah benar dengan hasil koefisien 0.598. Pesan merupakan tujuan utama dalam penyampaian pesan, pesan yang berhasil tersampaikan adalah pesan yang dapat diterima sesuai dengan tujuan si pengirim pesan, maka dari itu pesan harus jelas, mudah dimengerti, lengkap, konkret dan benar. Dalam Tayangan Film *Joker* ini sudah cukup memenuhi kriteria pesan yang disampaikan, dan memberikan pengaruh dan membuat seseorang yang menonton Tayangan Film *Joker* ini membentuk / memiliki Persepsi mengenai Mental *Illness* dari pesan yang ada didalam tayangan atau adegan-adegan yang ditampilkan oleh pemeran utama.

Peringkat ketiga yaitu Intensitas yang meliputi, pengulangan menonton film dan menonton hingga film selesai dengan hasil koefisien 0.545. Indikator intensitas memiliki hasil koefisien paling rendah dari ke tiga indikator, menurut peneliti mungkin pengulangan menonton tidak terlalu berpengaruh, karena Film *Joker* ini memang ditayangkan di Bioskop yang bisa dikatakan hanya satu kali penayangan, maka dari itu ketika penonton menonton di Bioskop, maka dengan satu kali menonton saja sudah sangat cukup karena sudah difasilitasi lebih, dengan Audio yang menggelegar dan Visual yang sangat jelas, ditambah lagi dengan focus yang tidak akan terbagi-bagi seperti kita menonton biasa dirumah. Karena apabila sedang berada di dalam Bioskop maka tidak boleh ada gangguan sehingga penonton bisa lebih fokus menonton. Tetapi dengan menonton berulang bisa menjadi lebih baik karena penonton dapat mengamati setiap adegan yang ditampilkan, dan dapat lebih memahami isi pesan dengan baik.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan juga pembahasan menggunakan Uji Korelasi Rank Spearman dengan

menggunakan SPSS 23 yang telah diuraikan pada Bab III mengenai Hubungan antara Tayangan Film *Joker* dengan Persepsi Siswa Kelas 12 SMAN 9 Bandung mengenai Mental *Illness*, kesimpulannya adalah:

1. Terdapat hubungan yang sangat kuat antara Tayangan Film *Joker* dengan Persepsi Siswa Kelas 12 SMAN 9 Bandung mengenai Mental *Illness*. Dengan hubungan yang sangat signifikan, maka semakin baik Tayangan Film *Joker*, semakin baik pula Persepsi Siswa Kelas 12 SMAN 9 Bandung mengenai Mental *Illness*.
2. Terdapat hubungan yang sangat kuat antara Intensitas dengan Persepsi Siswa Kelas 12 SMAN 9 Bandung mengenai Mental *Illness*. Dengan hubungan yang signifikan, maka semakin baik Tayangan Film *Joker*, semakin baik pula Persepsi Siswa Kelas 12 SMAN 9 Bandung mengenai Mental *Illness*.
3. Terdapat hubungan yang sangat kuat antara Isi Pesan dengan Persepsi Siswa Kelas 12 SMAN 9 Bandung mengenai Mental *Illness*. Dengan hubungan yang signifikan, maka semakin baik Tayangan Film *Joker*, semakin baik pula Persepsi Siswa Kelas 12 SMAN 9 Bandung mengenai Mental *Illness*.
4. Terdapat hubungan yang sangat kuat antara Daya Tarik dengan Persepsi Siswa Kelas 12 SMAN 9 Bandung mengenai Mental *Illness*. Dengan hubungan yang sangat signifikan, maka semakin baik Tayangan Film *Joker*, semakin baik pula Persepsi Siswa Kelas 12 SMAN 9 Bandung mengenai Mental *Illness*.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan antara Tayangan Film *Joker* dengan Persepsi Siswa Kelas 12 SMAN 9 Bandung mengenai Mental *Illness*, karena adanya pengaruh dari indikator tayangan yaitu Intensitas, Isi Pesan dan Daya Tarik dengan Persepsi mengenai Mental *Illness* sehingga dapat mempengaruhi Kepercayaan seseorang, mengubah Tindakan seseorang dan mengubah Persepsi seseorang.

V. SARAN

A. *Saran Teoritis*

Disarankan untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih mendalam lagi mengenai hubungan Tayangan Film dengan Persepsi mengenai Mental *Illness* lainnya.

B. *Saran Praktis*

Selain saran teoritis, peneliti juga memiliki saran praktis untuk Sutradara pembuat Film *Joker*, agar meningkatkan lagi kualitas dalam segi pesan, tokoh, adegan, alur cerita, audio dan visual dengan lebih memperhatikan kembali agar pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardianto, E. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [2] Walgito, B. (2010). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 1993, h. 54.
- [3] Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- [4] Persada.
- [5] Fisher. B Aubrey Jalaluddin Rakhmat. 1978. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: CV Remadja Karya. Penejemah: Soejono Trimono
- [6] Halgin P. Richard, 2012 *Psikologi abnormal: Perspektif Klinis pada Gangguan Psikologis buku 2*. Jakarta. Salemba Humanika.
- [7] Nur Hidayat, Deddy. 2009. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [8] Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [9] Ary Setyawan, "PENGARUH TERPAAN TAYANGAN TELEVISI TERHADAP SIKAP PENGGUNA PESAWAT TERBANG DI BANDARA JUANDA SURABAYA (Studi Pasca Kejadian Jatuhnya Pesawat Domestik Di Televisi Lima Tahun Terakhir)" e-Proceeding of Management : Vol.2, No.3 Desember 2015)
file:///C:/Users/User/Downloads/15.04.1924_jurnal_eproc.pdf (diakses pada 8 Juli 2020).
- [10] Anne Ratnasari (2015), *FILM KEKERASAN TAYANGAN DALAM TELEVISI DAN SIKAP REMAJA*, Vol 13, No.1, Tahun 2015.
- [11] http://repository.unisba.ac.id/bitstream/handle/123456789/508/Observasi_Vol_13%20No.1_2015_Ratnasari_Abstrak.pdf?sequence=1&isAllowed=y (diakses pada tanggal 25 Juli 2020, pada pukul 02.46)
- [12] CHABIB, MUHAMAD (2017) "PERSEPSI PEREMPUAN TENTANG PENYAKIT JANTUNG KORONER Di Puskesmas Jenangan, Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo". Skripsi thesis, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO.
- [13] <http://eprints.umpo.ac.id/3378/> (diakses pada tanggal 9 April 2020 pada pukul 11.51)
- [14] Puji Lestari (2015), *KECENDERUNGAN ATAU SIKAP KELUARGA PENDERITA GANGGUAN JIWA TERHADAP TINDAKAN PASUNG (STUDI KASUS DI RSJ AMINO GONDHO HUTOMO SEMARANG)* *Jurnal Keperawatan Jiwa* . Volume 3, No. 1, Mei 2015; 13-21
file:///C:/Users/ASUS/Downloads/3924-8219-1-SM.pdf (diakses pada 7 Juli 2020)
- [15] Artikel Kompas.com dengan judul "Merefleksikan Joker (3): 1 dari 10 Orang Indonesia Alami Gangguan Jiwa", <https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/13/100000265/merefleksikan-joker-3-1-dari-10-orang-indonesia-alami-gangguan-jiwa?page=all>. (diakses pada tanggal 10 maret 2020 pada pukul 10.19).